

ABSTRAK

Ekspansi perkotaan di kawasan peri-urban semakin mengancam keberlanjutan pertanian di wilayah agropolitan Asia Tenggara. Kawasan Agropolitan Ciledug (KAC) di Jawa Barat, Indonesia, merupakan contoh nyata dari fenomena tersebut, dimana konversi lahan yang berlangsung cepat dan ketimpangan infrastruktur menantang pencapaian tujuan awal pengembangan kawasan agropolitan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat, pola, dan faktor-faktor yang mendorong alih fungsi lahan sawah di KAC selama periode 2010-2020, serta implikasinya terhadap keberlanjutan pertanian berbasis irigasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran dengan mengintegrasikan klasifikasi penggunaan lahan berbasis citra satelit, wawancara dengan pemangku kepentingan, dan survei lapangan. Hasil analisis menunjukkan penurunan luas lahan sawah lebih dari 20%, yang didorong oleh ekspansi permukiman, perkembangan industry, dan praktik spekulasi perdagangan lahan. Kecamatan Babakan dan Pabuaran mengalami penurunan kualitas jaringan irigasi yang menyebabkan petani bergantung pada sistem tadah hujan dan sumur bor, sedangkan di Kecamatan Ciledug infrastruktur irigasi relatif lebih baik, namun tidak mampu menahan laju konversi lahan akibat lemahnya implementasi pengendalian tata ruang. Temuan ini menegaskan pentingnya peran infrastruktur dan tata kelola dalam menentukan perubahan penggunaan lahan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perlindungan kawasan pertanian peri-urban memerlukan penguatan implementasi kebijakan tata ruang, peningkatan investasi irigasi, serta koordinasi kelembagaan lintas tingkat pemerintahan guna menyelaraskan kembali pembangunan wilayah dengan tujuan pengembangan agropolitan.

Kata Kunci: Ketimpangan Spasial, Tata Kelola Lahan, Akses Irigasi, Pembangunan Peri-Urban, Keberlanjutan Perdesaan